

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Subak adalah sistem irigasi tradisional yang digunakan untuk mengatur tata air di sawah-sawah di Bali. Bali merupakan satu dari banyaknya Provinsi yang terdapat di negara Indonesia yang memiliki nilai budaya tinggi serta berdasar pada ajaran agama yang telah dikenal hingga ke manca negara (Yenny, 2017). Salah satu mata pencaharian sebagian besar penduduk di Bali yaitu petani. Dalam menjalankan pekerjaannya, petani di Bali memiliki wadah/tempat untuk berorganisasi yang dikenal dengan nama Subak. Organisasi Subak adalah sebuah organisasi atau perkumpulan petani tradisional masyarakat adat Bali yang memiliki tujuan berbagi tanggungjawab dalam pelaksanaan segala di sawah baik itu pengelolaan air maupun kegiatan tanam padi (Artini, 2021).

Alasan didirikannya organisasi subak yaitu untuk memperlancar jalannya pengelolaan air atau irigasi perairan di sawah. Organisasi pertanian dalam bidang pengairan tradisional atau biasa di sebut Subak, menjadi salah satu bagian unsur seni budaya yang terus menerus diwarisi oleh masyarakat adat di Bali (Suwarnata, 2014) dalam (Wijayanti & Windia, 2021). Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 mengenai Subak menjelaskan bahwa organisasi Subak merupakan sebuah organisasi tradisional dalam bidang tata guna air di tingkat usaha tani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosio agraris, religius, ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Subak merupakan organisasi/kelompok yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Bali yang masih

bersifat tradisional dimana secara khusus mengatur tentang manajemen atau kegiatan sistem pengairan/irigasi.

Keberadaan organisasi Subak merupakan salah satu manifestasi dari konsep *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* yaitu “Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan”. Penerapan ajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Tri Hita Karana* dalam organisasi subak diantaranya yaitu: (a) *Parahyangan*, dimana *Parahyangan* merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dimana penerapannya dalam subak tani yaitu *Krama* subak setiap tahun rutin melaksanakan upacara keagamaan guna menjalin hubungan yang harmonis antara anggota Subak dengan Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas anugerah dan rezeki yang telah dilimpahkan. (b) *Pawongan*, dimana *Pawongan* merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia lainnya. Penerapannya dalam subak tani yaitu berupa terjalinnya hubungan yang rukun dan harmonis diantara pengurus Subak dan anggota/*Krama* Subak melalui komunikasi yang baik, toleransi, dan rasa saling menghargai antar sesama. (c) *Palemahan*, dimana *Palemahan* merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan dan alam sekitar. Penerapan dalam kegiatan subak yaitu dengan mengadakan *Ngayah* atau gotong royong secara rutin untuk menjaga sistem irigasi sawah agar terjaga dengan baik.

Sebagai sebuah sistem hidup yang berdampingan, subak terbukti bertahan lebih dari satu abad. Pemberian air dilakukan dengan adil, semua persolan di diskusikan dengan baik, sampai waktu tanam pagi juga didiskusikan. Sanksi yang diberikan terhadap semua bentuk pelanggaran ditetapkan langsung oleh warga sendiri lewat upacara adat. Keharmonisan dalam kehidupan inilah menjadi suatu

kunci untuk lestarnya tradisi subak. Supaya bisa terhindar dari kejadian yang penyimpangan atau terjaminnya kredit kembali dari peminjam perlu penerapan pengendalian intern kredit dengan tujuannya yakni menjaga kekayaan atau aset organisasi, serta untuk mendorong pematuhan pada kebijakan yang telah dibuat.

Salah satu subak yang ada di Bali, tepatnya di Kabupaten Buleleng yaitu Subak Babakan Anyar. Subak Babakan Anyar ini di ketuai oleh Bapak Someyasa dan terdapat 42 anggota subak. Modal awal yang dimiliki oleh Subak Babakan Anyar yaitu Rp. 10.000.000, mendapat bantuan sebesar Rp. 10.000.000 pertahunnya. Sistem kredit yang ada di Subak Babakan Anyar telah berjalan sebesar Rp. 50.000.000. Namun, dalam pelaksanaan penyaluran kredit yang dilaksanakan pada Subak Babakan Anyar, terdapat sebuah fenomena yang terlihat yaitu jumlah uang yang masuk tidak sesuai dengan pengajuan pinjaman anggota. Hal ini juga ungkapkan oleh Bapak Someyasa selaku ketua Subak Babakan Anyar dalam observasi awal.

“Saat ini memang kami kekurangan dana untuk membantu memberikan pinjaman kepada anggota, hal ini karena dana yang masuk tidak mencukupi jumlah pengajuan pinjaman anggota.”

Para petani dan pedagang yang tergabung dalam Subak Babakan Anyar mengalami kesulitan dalam mengakses permodalan guna mempertahankan usahanya. Bunga yang cukup tinggi pada lembaga keuangan seperti Bank dan Koperasi membuat mereka berpikir dua kali untuk mengajukan pinjaman. Petani dan pedagang memiliki kesulitan dalam permodalan mereka yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Subak Babakan Anyar terbentuk atas asas kekeluargaan tradisional yang disebut dengan *Paras Paros* sehingga dalam proses penyelesaian masalah yang

terjadi didalamnya masih dilakukan secara humanis dan kekeluargaan. Konsep atau *filosofi Paras Paros* adalah semangat kebersamaan yaitu sepenanggungan atau setia sekata dalam menjaga keharmonisan yang identik dengan konsep kehidupan masyarakat di Bali. Anggota masyarakat menjaga satu sama lain guna mencapai kedamaian, sehingga terwujud pula keharmonisan. Setiap anggota memiliki kebersamaan yang erat, rasa persaudaran untuk mencapai tujuan atau sasaran dari Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng itu sendiri.

Konsep *Paras-Paros* sebagai konsep tradisional yang berkembang dalam Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng tetap bisa mempertahankan *profitabilitasnya* karena pada pelaksanaannya melibatkan kegiatan musyawarah sebelum menentukan keputusan dan mengatasi permasalahan. Musyawarah untuk menentukan sangat penting dilakukan mengingat keputusan tersebut akan berdampak dan dirasakan positif dan negatifnya oleh anggota dari Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng sehingga melalui pelaksanaan musyawarah sebagai wujud implementasi konsep *Paras Paros* akan terwujud sasaran dan hal yang diharapkan. Konsep *paras paros* dalam penyaluran kredit kepada anggota Subak Babakan Anyar yang didasari rasa kebersamaan dengan musyawarah mufakat berdasarakan skala prioritas kebutuhan anggota dan kegunaan kredit tersebut. Konsep *paras paros* ini digunakan berdasar pada salah satu bagian tri hita karena yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dengan adanya konsep *paras paros* ini mengakibatkan keharmonisan yang terjadi antar sesama baik dari ketua subak dan anggotanya. Hal ini juga dikatakan oleh bapak Somayasa.

”Konsep paras paros ini memiliki salah satu yang menggambarkan kekeluargaan dalam menjalankan usaha, yang dimana hubungan kami sekali jajan pengurus dan anggota menjadi harmonis dengan adanya konsep paras paros ini.”

Adanya penyalur kredit pada anggota karena terciptanya hubungan harmonis dan humanis dalam setiap pertemuan anggota Subak Babakan Anyar setiap bulannya, dalam pertemuan tersebut ada transaksi pembayaran kredit dan ada jumlah penyaluran kredit berdasarkan jumlah uang yang masuk. Terbentuknya konsep paras paros dalam penyaluran kredit agar kredit yang disalurkan kepada anggota bisa diawasi baik pembayaran maupun kegunaannya, sebelum sesama anggota yang mendapatkan kredit dari musyawarah anggota sehingga secara bersama – sama dapat mengontrol pembayaran kredit.

Atas dasar konsep *paras paros* tersebutlah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana Subak masih dapat bertahan hingga saat ini dengan tetap menjunjung tinggi nilai tradisional didalamnya. Terlebih subak tersebut sedang mengalami permasalahan pada proses simpan pinjamnya. Penelitian sejenis telah beberapa kali dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Novilia et al., 2021) dengan judul Analisis Sistem dan Prosedur Pemberian Kredit pada Koperasi Gapoktan Sumber Tani Kediri dimana penelitian ini menghasilkan bahwa system dan prosedur pemberian kredit pada koperasi gapoktan sumber tani berjalan cukup baik. Pemberian pinjaman kredit dapat dilakukan bila calon debitur membawa BPKB kendaraan sebagai barang jaminan. Pihak koperasi juga tidak melakukan tahapan survei lapangan kepada calon debitur yang mengajukan pinjaman dibawah lima juta rupiah. Adapun tahapan pemberian kredit yaitu pengajuan dokumen permohonan kredit, wawancara singkat, penyeledikan berkas, pemberian

keputusan, penandatanganan akad perjanjian, realisasi kredit, angsuran dan pelunasan kredit.

Kemudian dengan konsep tradisional yang serupa (Andriani & Yudiantara, 2021) melakukan penelitian dengan judul Analisis Penyelesaian Kredit Macet Berdasarkan Konsep *Menyama Braya* Di Bumdesa Pandan Harum Selat dan menghasilkan penelitian bahwa terdapat 3 faktor yang menyebabkan kredit yaitu lemahnya pengendalian internal prosedur pemberian dan pengembalian kredit, kurangnya kesadaran masyarakat, dan keadaan perekonomian masyarakat. Untuk menyelesaikan masalah kredit macet tersebut maka diterapkan konsep nyama braya yaitu dengan pembaharuan sistem pengendalian internal, pendekatan masyarakat dengan dasar konsep nyama braya, dan membentuk "*Forum Nyama Pandan Harum*".

Penelitian dengan judul Peranan Koperasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Bukit Barisan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Ditinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Di Desa Sukarami Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan) yang dilakukan oleh (Lestari, 2018) dimana penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan tinjauan yang berbeda yang kemudian memberikan hasil 1) peran Koperasi Gapoktan Koperasi Bukit Barisan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota adalah membantu dalam bidang usaha pertanian dengan memberikan pinjaman berupa pupuk dan peralatan pertanian lainnya. 2) Koperasi Gapoktan Bukit Barisan terpantau dari Ekonomi Islam yang tidak sesuai syariat Islam karena Gapoktan koperasi tidak menggunakan akad ijab dan qabul dalam peminjaman barang dan koperasi Gapoktan masih menggunakan sistem bunga dalam setiap peminjaman barang. Dengan mengangkat asas

kekeluargaan (Rahmawan & Inayah, 2017) melakukan penelitian dengan judul Implementasi Asas Kekeluargaan Dalam Penanganan Pinjaman Bermasalah Di Koperasi Pegawai Republik Indonesia Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian (Studi Kasus Di Koperasi Manunggaling Karso Yuwana / Kpri. Makarya, Kec. Jebres, Kota Surakarta) yang menghasilkan penelitian menunjukkan bahwa penerapan asas kekeluargaan untuk menangani pinjaman bermasalah di KPRI Makarya yang dilakukan oleh para pengurus koperasi telah sesuai dengan tujuan koperasi yaitu memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Serta telah sesuai dengan isi dari Pasal 2 ayat 1 Anggaran Dasar KPRI Makarya, Pasal 2 huruf d Anggaran Rumah Tangga KPRI Makarya, Pancasila sila ke empat, Pasal 33 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan Pasal 2 Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Setiap penyelesaian permasalahan pinjaman bermasalah atau pinjaman macet pada KPRI Makarya, selalu dimulai dengan proses negoisasi dan mediasi, proses tersebut dalam koperasi disebut dengan penyelesaian secara musyawarah mufakat.

Bentuk penerapan asas kekeluargaan dalam menangani pinjaman bermasalah pada KPRI Makarya antara lain: meneliti berkas kredit, mengirim surat pemberitahuan, surat panggilan dan surat peringatan, proses kebijakan restrukturisasi, putusan restrukturisasi yang dapat berupa penjadwalan kembali, persyaratan kembali, penurunan suku bunga pinjaman, pengurangan tunggakan bunga pinjaman, dan penambahan fasilitas pinjaman. Masih dengan konsep

menyama braya, (Trisnawati et al., 2020) melakukan penelitian pada Bumdes dengan judul *Internal Control Capabilities with Menyama Braya Concept as An Effort To Saving Bad Loans in Bumdes* dimana penelitian ini menghasilkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap strategi penyimpanan kredit macet. Dan budaya menyama braya memoderasi hubungan antara sistem pengendalian internal dan buruk strategi penghematan kredit. BUMDes yang patuh dalam sistem pengendalian internnya, kemudian berdasarkan tindakan. Dengan menggunakan konsep budaya *menyama braya*, ternyata menjadi kekuatan yang efektif dalam upaya penyelamatan kejahatan pinjaman yang terjadi.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti mengangkat konsep *paras paras* ke dalam penelitian dimana konsep ini dijadikan sebagai asas dalam penyaluran kredit pada Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasanger, Kecamatan Buleleng. Sesuai dengan uraian tersebut maka judul dari penelitian ini adalah **“Konsep *Paras Paras* Dalam Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasanger, Kecamatan Buleleng)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasanger, Kecamatan Buleleng mengalami penurunan profitabilitas sejak pandemic berlangsung.
2. Penyaluran kredit masih menggunakan asas kekeluargaan dengan konsep *Paras Paras*.
3. Penyaluran kredit yang dilakukan masih sangat tradisional.

1.3.Pembatasan Masalah

Terbatasnya penelitian yang membahas mengenai penyaluran kredit pada subak dengan konsep tradisional. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng yang melakukan penyaluran kredit serta penyelesaian kredit macet dengan konsep *Paras Paros*.

1.4.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat di rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penyaluran kredit pada Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng?
2. Bagaimana implementasi konsep *Paras Paros* pada proses penyaluran kredit Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng?
3. Apakah dengan menjalankan konsep *paras paros* dapat mempertahankan profitabilitas Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui proses penyaluran kredit pada Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng.
2. Untuk mengetahui implementasi konsep *Paras Paros* pada proses penyaluran kredit Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng.

3. Untuk mengetahui dengan menjalankan konsep *paras paros* dapat mempertahankan profitabilitas Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasangker, Kacamatan Buleleng.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait implementasi konsep *Paras Paros* dalam penyaluran kredit pada Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasangker, Kacamatan Buleleng dan dapat pula dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Subak Babakan Anyar, Dusun Tenaon, Desa Alasangker, Kacamatan Buleleng Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan penyaluran kredit dan penyelesaian kredit macet.

- b. Bagi Mahasiswa

Peneliti berharap penelitian ini kelak dapat memberikan tambahan pengetahuan serta ilmu terkait akuntansi.

- c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literasi serta referensi bagi mahasiswa.